

PENINGKATAN KOMPETENSI GURU DALAM PENYUSUNAN PERANGKAT PENILAIAN PEMBELAJARAN MELALUI KEGIATAN *IN HOUSE TRAINING* (IHT) DI SMK NEGERI 3 MAUMERE TAHUN PELAJARAN 2018/2019

Alfrid Berlin Kedoh¹

¹SMK Negeri 3 Maumere, , Kab. Sikka, Nusa Tenggara Timur
Email: alfredkedoh@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun perangkat penilaian pembelajaran melalui kegiatan *In House Training*. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan sekolah (PTS) yang dilakukan dalam dua siklus yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan Siklus I terhadap 14 guru atau 43% sudah melakukan penilaian pembelajaran dengan baik, sedangkan 18 guru atau 57% masih perlu dibimbing dalam menyusun perangkat penilaian pembelajaran. Kemudian pada siklus II terdapat 28 orang atau 89% guru dengan kriteria amat baik dalam melakukan penilaian pembelajaran, sedangkan terdapat 4 guru atau 11% yang perlu dibimbing lebih lanjut dalam menyusun penilaian pembelajaran.

Kata Kunci: *In House Training*, Perangkat Penilaian Pembelajaran, Kompetensi Guru

PENDAHULUAN

Pendidikan sebagai suatu sistem terdiri dari 5 (lima) komponen yakni siswa, sarana dan prasarana, metode/media, guru serta lingkungan. Semua komponen tersebut memiliki peran dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berkualitas apabila semua komponen diatas digunakan dan saling memperkuat serta mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Apabila salah satu komponen kurang maka akan menyebabkan menurunnya kualitas pembelajaran.

Salah satu komponen yang paling berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran adalah guru. Guru yang mengatur seluruh komponen lain, karena itu guru memiliki peran sentral dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pemimpin, kapan dan bagaimana pembelajaran dimulai dan berakhir, kapan dan bagaimana sarana dimanfaatkan, media digunakan, masih ditentukan oleh guru. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seberapa jauh siswa mengalami kemajuan dalam belajarnya sangat ditentukan oleh bagaimana kepiawaian seorang guru dalam membelajarkan siswanya.

Hasil supervisi akademik tahun 2017 terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran menunjukkan bahwa komponen penilaian masih berada pada predikat kurang. Nilai rata-rata perencanaan pembelajaran 80,1 (Baik), nilai rata-rata pelaksanaan pembelajaran 66,5 (kurang) dan nilai rata-rata penilaian pembelajaran 60,2 (kurang). Pelaksanaan dan penilaian pembelajaran masih menjadi kelemahan didalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelaahan terhadap penilaian pembelajaran terhadap 32 orang guru yang ada (hasil supervisi akademik tahun 2017), diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil observasi awal tahun 2017

No.	Kategori	Jumlah guru	%
1	Sudah melakukan penilaian pembelajaran dengan baik	7 orang	20,7%
2	Belum melakukan penilaian pembelajaran dengan baik	25 orang	79,3%
Jlh.		32	100%

Pada tabel 1. di atas terdapat bahwa ada 7 orang atau 20,7% guru sudah melaksanakan penilaian pembelajaran. Sedangkan Masih terdapat 25 orang guru atau 79,3% guru masih perlu ada pembinaan dan tindak lanjut dalam pelaksanaan penilaian tahun pelajaran berikutnya.

Secara kualitatif terdapat 5 indikator yang masih menjadi perhatian dalam penilaian pembelajaran yakni, 1) Penyusunan kisi-kisi soal dan instrumen soal berdasarkan kisi-kisi. Hal ini menyebabkan soal belum mewakili indikator dan materi yang diajarkan. 2) Menyusun pedoman penskoran. Hal ini membuat penilaian yang dilakukan tidak valid, reliabel dan obyektif. 3) Menganalisis penilaian hasil belajar. 4) Menyusun rencana tindak lanjut. 5) Melaksanakan remedial dan pengayaan.

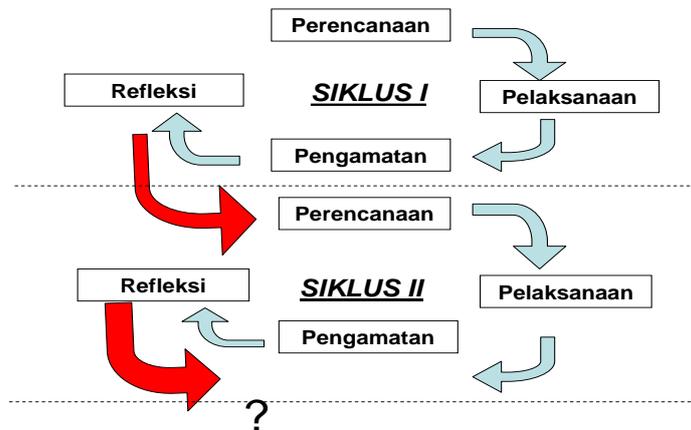
Menurut Danim (2012: 40) *In house training* merupakan pelatihan yang dilaksanakan internal oleh kelompok kerja guru, sekolah atau tempat lain yang ditetapkan sebagai penyelenggaraan pelatihan yang dilakukan berdasar pada pemikiran bahwa sebagian kemampuan dalam meningkatkan kompetensi dan karier guru tidak harus dilakukan secara eksternal, namun secara internal oleh guru sebagai trainer.

Berdasarkan uraian tersebut, nampak bahwa terdapat kesenjangan antara praktik penilaian yang ideal dengan kenyataan yang terjadi. Kesenjangan tersebut merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi melalui tindakan pelatihan. Untuk mewujudkan guru yang profesional perlu adanya program dan kegiatan yang mengarah pada peningkatan mutu guru dengan mengikutsertakan pelatihan, salah satunya melalui

In House Training penyusunan penilaian dalam ranah pengetahuan dan keterampilan. *In House Training* (IHT) merupakan program pelatihan yang dilaksanakan secara internal oleh para guru, di sekolah atau tempat lain yang dilakukan berdasarkan pada pemikiran bahwa sebagian kemampuan guru perlu diasah dan dilatih untuk melakukan penilaian pembelajaran secara obyektif. melalui kegiatan *In House Training* (IHT). Para guru harus diberi pemahaman tentang penilaian pembelajaran sehingga diharapkan mereka mampu menyusun perangkat penilaian pembelajaran, memerinci indikator dari kompetensi dasar, membuat kisi-kisi dan rubrik penilaian dengan baik, sehingga akan berdampak pada peningkatan mutu pendidikan di SMK Negeri 3 Maumere

METODE

Penelitian tindakan Sekolah ini dilaksanakan di SMK Negeri 3 Maumere mulai tanggal 07 Januari sampai dengan 25 Maret 2019. Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah guru di SMK Negeri 3 Maumere sebanyak 32 orang.



Gambar 1. Diagram Langkah-langkah PTS (Direktorat Tendik, 2008)

Siklus Pertama

Perencanaan yang dilakukan adalah: 1) Sosialisasi PTS. 2) Dalam mengidentifikasi dan merumuskan masalah. 3) Membuat rencana IHT. 4) Menyusun jadwal IHT. 5) Menyusun instrumen penelitian. 6) Mempersiapkan daftar hadir. Pelaksanaan siklus pertama diantaranya: Menjelaskan kegiatan PTS untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun perangkat penilaian pembelajaran. 2). Mengadakan pembimbingan proses pembelajaran. 3). Berdiskusi antara peneliti dan guru. 4). Guru mengisi angket. 5). Menarik kesimpulan,

Observasi yang diperoleh peneliti dengan kolaborator berdasarkan angket serta hasil observasi guru dianalisis agar diperoleh hasil yang objektif. Hasil diskusi digunakan untuk perencanaan, melaksanakan dan merefleksi pada siklus kedua.

Refleksi Setelah pelaksanaan IHT, peneliti dan observer berdiskusi dan menganalisa apa yang telah dilaksanakan. Dari hasil pengamatan serta pengisian angket kemudian diperoleh kekurangan dan kelebihan.

Siklus Kedua

Perencanaan pada siklus kedua adalah: 1) Dalam mengidentifikasi dan merumuskan masalah, peneliti berkolaborasi dengan. 2) Membuat rencana Kegiatan IHT untuk siklus kedua. 3) Menyiapkan lembar observasi dan angket 4) Menganalisa hasil kegiatan pada siklus kedua dengan bantuan observer. Pelaksanaan siklus kedua berdasarkan hasil refleksi siklus pertama.

Refleksi pada akhir siklus II ini diadakan refleksi berdasarkan data/hasil observasi serta angket oleh peneliti dan kolaborator yang dilakukan dalam penelitian ini. Apabila terjadi peningkatan kompetensi guru dalam menyusun perangkat penilaian pembelajaran, maka penelitian dapat dihentikan sampai pada siklus II, namun bila penelitian belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan maka penelitian dilanjutkan pada siklus berikutnya.

DISKUSI

Siklus Pertama

Perencanaan

Sosialisasi PTS, peneliti atau kepala sekolah membuat rencana kegiatan IHT, menyusun jadwal IHT, menyusun instrumen penelitian.

Pelaksanaan

Sosialisasi kegiatan PTS untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menyusun perangkat penilaian pembelajaran dengan adanya kegiatan IHT yang akan dilakukan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah mengadakan pengarahan bagaimana dalam menyusun perangkat penilaian pembelajaran. Peneliti mengadakan diskusi dan tanya jawab bersama guru. Kemudian guru mengisi angket yang dibagikan oleh kepala sekolah secara jujur.

Hasil observasi

Pada observasi diperoleh hasil Penilaian penyusunan perangkat penilaian pembelajaran di SMK Negeri 3 Maumere yang dilakukan pada 32 orang guru pada siklus pertama terdapat data sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil observasi penyusunan perangkat penilaian pembelajaran pada siklus I

No.	Kategori	Jumlah guru	%
1	Sudah melakukan penilaian pembelajaran dengan baik	14 orang	43%
2	Belum melakukan penilaian pembelajaran dengan baik	18 orang	57%
Jlh.		32	100%

Pada tabel 2 di atas menjelaskan bahwa terhadap 14 guru atau 43% sudah melakukan penilaian pembelajaran dengan baik. Sedangkan 18 guru atau 57% masih perlu dibimbing dalam melakukan penilaian pembelajaran.

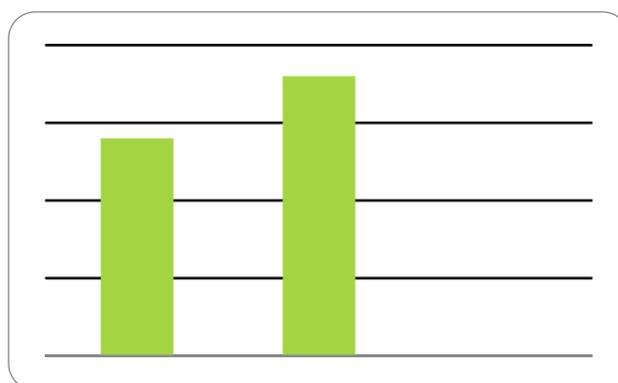


Diagram 1. Hasil observasi pada siklus I

Refleksi

Pada siklus I ini rata-rata hasil observasi yang dilakukan yaitu belum memenuhi KKM yang ditetapkan sekolah yakni 70. Maka perlu dilakukan siklus ke II.

Siklus Kedua

Perencanaan

Pada siklus ke II ini peneliti atau kepala sekolah perlu menyiapkan rencana kegiatan IHT untuk perbaikan, menyiapkan jadwal, menyiapkan instrument dan menyiapkan daftar hadir.

Pelaksanaan

Siklus kedua hampir sama dengan siklus pertama dan berdasarkan refleksi siklus pertama. Peneliti atau Kepala sekolah mengadakan pengarahannya kembali tentang langkah-langkah perbaikan proses penilaian pembelajaran guna meningkatkan kompetensi guru.

Hasil observasi

Pada observasi diperoleh hasil Penilaian penyusunan perangkat penilaian pembelajaran di SMK Negeri 3 Maumere yang dilakukan pada 32 orang guru pada siklus pertama terdapat data sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil observasi penyusunan perangkat penilaian pembelajaran pada siklus I

No.	Kategori	Jumlah guru	%
1	Sudah melakukan penilaian pembelajaran dengan baik	28 orang	89%
2	Belum melakukan penilaian pembelajaran dengan baik	4 orang	11%
Jlh.		32	100%

Pada siklus kedua, 28 orang atau 89% guru dengan kriteria amat baik dalam melakukan penilaian pembelajaran, sedangkan terdapat 4 guru atau 11% yang perlu di bimbing lebih lanjut dalam melakukan penilaian pembelajaran.

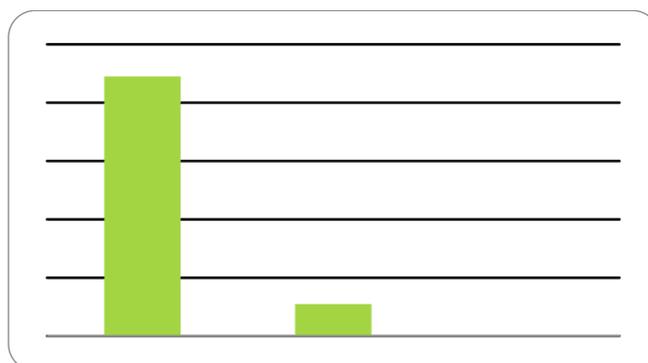


Diagram 2. Hasil observasi pada siklus II

Refleksi

Dengan demikian sudah terdapat peningkatan kompetensi guru dalam menyusun penilaian pembelajaran dan sudah memenuhi atau melebihi KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Jadi penelitian tidak perlu dilanjutkan lagi ke siklus selanjutnya.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat dikatakan bahwa kinerja guru meningkat dalam membuat perencanaan penilaian pembelajaran melalui kegiatan *In House Training*. Hal ini terjadi karena adanya kerja sama antara guru mata pelajaran yang satu dengan lainnya dengan dibantu oleh peneliti atau kepala sekolah melalui kegiatan *In House Training*.

Bersamaan dengan memberi atau menanyakan format, peneliti atau kepala sekolah meminta pengumpulan perangkat penilaian pembelajaran yang sudah dibuatnya untuk diteliti kelebihan dan kekurangannya, peneliti atau kepala sekolah memberikan catatan-catatan khusus pada lembaran untuk diberikan kepada guru yang akan menjadi peserta

kegiatan. Peneliti atau kepala sekolah dalam menilai perangkat penilaian pembelajaran penuh perhatian dan tidak mencerminkan sebagai penilai. Peneliti atau kepala sekolah bertindak sebagai teman kolaborasi. Peneliti atau kepala sekolah membimbing, mengarahkan guru yang belum bisa, tetapi peneliti atau kepala sekolah juga menerima argumen guru yang positif.

Dengan adanya itu, terciptalah hubungan yang akrab antara guru dan kepala sekolah. Tentu saja ini akan membawa nilai positif dalam pelaksanaan penilaian pembelajaran. Kinerja guru meningkat dalam menyusun perangkat pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai prestasi belajar, dan melaksanakan tindak lanjut hasil prestasi belajar siswa ternyata membawa kenaikan prestasi siswa dalam mengikuti Ujian Akhir Sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bahwa guru di SMK Negeri 3 Maumere memiliki peningkatan kompetensi dalam menyusun perangkat penilaian pembelajaran melalui kegiatan *In House Training*. Ini di buktikan melalui penelitian tindakan sekolah yang dilakukan dalam dua siklus. Siklus I terhadap 14 guru atau 43% sudah melakukan penilaian pembelajaran dengan baik, sedangkan 18 guru atau 57% masih perlu dibimbing dalam menyusun perangkat penilaian pembelajaran. Kemudian pada siklus II terdapat 28 orang atau 89% guru dengan kriteria amat baik dalam melakukan penilaian pembelajaran, sedangkan terdapat 4 guru atau 11% yang perlu di bimbing lebih lanjut dalam menyusun penilaian pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Badru Zaman, dkk. 2005. *Media dan Sumber Belajar TK*. Buku Materi Pokok. PGTK 2304. Modul 1-9. Jakarta Universitas Terbuka.
- Depdiknas. 2005. *Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta
- Dirjen peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan. 2012. *Pedoman pelaksanaan kinerja guru (PK Guru)*. Buku 2. Jakarta: kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djalil, Aria. dkk. 2003. *Pembelajaran Kelas Rangkap*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Ekowati, Endang. 2001. *Stategi Pembelajaran Kooperatif*. Modul Pelatihan Guru Terintegrasi Berbasis Kompetensi. Jakarta : Depdiknas.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia .2014. *Program Pendampingan Kepala Sekolah/Madrasah Buku Pegangan Pengawas*. PPTK BPSDM PK-PMP.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta. Depdikbud.
- Lehoux P., Blake P. & Daudelin, G. (2006). Focus group research and “the patient’s view”. *Social Science and Medicine*, 63, 2091-2104.
- Rusyan Tabrani. 2001. *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.